

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain dimana interaksi tersebut adalah bagian dari komunikasi (Devi & Siswati, 2018). Individu dengan kemampuan komunikasi yang baik akan menjadi daya tarik bagi diri individu itu sendiri maupun bagi orang lain karena dengan adanya kemampuan komunikasi individu dapat membangun relasi dan dapat bermanfaat bagi individu tersebut (Roesyanto & Erdiansyah, 2021). Menurut Alwisol (Utomo & Laksmiwati 2019) hubungan sosial akan tampak jelas ketika seseorang memasuki masa remaja karena pada masa remaja sudah mulai untuk menjalin hubungan yang lebih matang dengan temannya dan dalam bertingkah laku sosial remaja semestinya sudah memahami arti tanggung jawab.

Remaja adalah peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikisnya (Hidayati & Farid, 2016). Menurut Fatmawaty (2017) fase remaja terbagi menjadi 3 golongan usia yaitu pada umur 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah remaja akhir, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa masa remaja berlangsung pada rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja akan lebih mudah dipengaruhi oleh aktivitas dari diri mereka sendiri ataupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya (Surokim, 2017). Remaja didefinisikan sebagai suatu kelompok masyarakat dengan jarak usia tertentu yang berada pada fase aktualisasi diri, oleh karena itu salah satu hal yang menunjukkan

bahwa seseorang berada pada fase remaja yaitu biasanya berbagi status di media sosial tentang aktivitasnya, apa yang sedang dirasakan hingga teman siapa saja yang diikutinya sehingga informasi yang diberikan dapat dilihat oleh orang lain dan dikomentari (Triastuti, 2017).

Pada era digital ini komunikasi mulai berkembang dari komunikasi *face to face* menjadi komunikasi yang termediasi menggunakan teknologi seperti media sosial yang dapat digunakan dari kalangan remaja, dewasa hingga orang tua (Buntaran & Helmi, 2015). Masyarakat mengetahui sebelumnya teknologi hanya berupa pesan kirim elektronik melalui email, chatting dan browsing. Namun seiring dengan perkembangannya, internet membuat jaringan sosial yang lebih luas yang disebut media sosial (Setyani, dkk. 2013). Perkembangan teknologi komunikasi tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir hingga berpengaruh pada interaksi sosial remaja, maka dari itu remaja masih perlu bimbingan dan pengawasan dari keluarga ataupun orang terdekat supaya mencegah remaja untuk bertindak negatif dan mematuhi nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Astuti & Nurmalita, 2014).

Media sosial memiliki pengertian sebagai alat pendukung interaksi sosial secara *online* yang mengubah komunikasi menjadi percakapan interaktif (Cahyono, 2016). Media sosial menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan bagi kalangan remaja, hal tersebut dikarenakan media sosial menjadi tempatnya berbagi dan memperoleh informasi atau melakukan hal lain untuk bersenang-senang (Prihatiningsih, 2017). Melalui media sosial pengguna dengan bebas mengatur dan mengontrol aktivitasnya sehingga bisa saja seseorang

memperlihatkan citra dirinya yang positif atau dirinya yang ideal saja, hal tersebut akan berbeda ketika seseorang mengenal secara langsung (Xiao, 2018). Dampak positif penggunaan media sosial antara lain memudahkan remaja untuk berkomunikasi, mengakses dan berbagi informasi, menjalin relasi, menambah teman dan lain sebagainya, selain itu terdapat dampak negatif dari penggunaan media sosial seperti individu yang mengalami perubahan sikap akibat kecanduan media sosial diantaranya remaja menjadi malas melakukan aktivitas lain (Gani, 2015).

Media sosial sangatlah populer dikalangan remaja seperti facebook, twitter, instagram, whatsapp, youtube dan lain-lain karena dapat memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi (Warpindyastuti & Sulistyawati, 2018). Motivasi seseorang dalam bermedia sosial antara lain sekedar untuk berkomunikasi dengan pengguna lain, mencari tahu informasi terbaru, berbagi informasi maupun mengikuti trend saat ini sebagai bentuk eksistensi diri. Beberapa orang yang ingin diakui eksistensi dirinya akan cenderung bersifat terbuka di media sosial karena melalui media sosial menjadi tempat untuk diri individu jika ingin dikenal secara luas melalui postingan. Media sosial adalah tempat dimana suatu individu dapat secara bebas dan terbuka dalam berinteraksi (Purbohastuti, 2017). Remaja pada umumnya mampu memahami konsekuensi dalam menggunakan media sosial seperti dengan mengungkapkan data pribadinya maka akan lebih rentan dengan kejahatan baik didunia maya maupun dunia nyata (Triastuti, 2017).

Penggunaan media sosial bagi remaja adalah sebagai tempat yang nyaman untuk mengekspresikan perasaan serta mengungkapkan kehidupan sehari-hari tanpa adanya keraguan yang disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Widiyawati & Wulandari, 2021). *Self-disclosure* artinya bagian dari komunikasi yang berisi informasi tentang diri suatu individu yang disampaikan kepada orang lain (Devito, 2016). Menurut Taylor *self-disclosure* terbagi menjadi dua, yang pertama yaitu pengungkapan deskriptif yang merupakan pengungkapan diri yang berkaitan tentang fakta diri yang tersembunyi seperti tempat tinggal dan pekerjaan, yang kedua yaitu pengungkapan evaluatif yang merupakan pengungkapan diri berdasarkan opini pribadi atau penilaian personal terhadap orang lain seperti perasaan benci maupun perasaan suka yang diutarakan kepada orang lain (Azis & Irwansyah, 2021). *Self disclosure* atau yang disebut pengungkapan diri berisi informasi dari suatu individu seperti perilaku, perasaan, sikap, keinginan, motivasi dan ide yang ingin diungkapkan (Yunita, 2019). Berbagi perasaan diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan ataupun kejadian yang baru saja dilihat dan disampaikan oleh orang lain disebut pengungkapan diri. Salah satu bentuk *self-disclosure* yaitu curhatan tentang apa yang dirasakan suatu individu sehingga media sosial menjadi ajang ekspresi diri, sikap tersebut menunjukkan bahwa dengan curhat di media sosial dapat memberikan kepuasan terhadap penggunaanya karena dapat melampiaskan kegelisahan dalam diri individu (Tamaraya & Ubaedullah, 2021). Perilaku *self-disclosure* dapat menjadikan orang lain tidak nyaman dengan keterbukaan yang disampaikan (Wiyono & Muhid, 2020).

Akbar & Faryansyah (2018) menjelaskan bahwa pengungkapan diri remaja di media sosial dilakukan sebagai bentuk penghindaran atas respon yang tidak disukai dari interaksi secara interpersonal tatap muka. Perilaku *self-disclosure* bisa saja terjadi pada pengguna media sosial yang menggunakan akun anonim karena dapat memudahkan untuk mengungkapkan diri tanpa diketahui oleh orang lain terkait identitas aslinya, penelitian menurut Puspitasari menjelaskan bahwa melakukan *self-disclosure* memiliki dampak positif dan negatif, terdapat dampak positif dari *self-disclosure* menggunakan akun anonim yaitu adanya kebebasan berekspresi tanpa diketahui oleh orang lain, menggunakan akun tersebut untuk mengembangkan kreatifitas seseorang dalam menulis, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu kurangnya kepercayaan diri dalam menunjukkan aslinya, pengguna akun anonim dapat membuat seseorang bebas menghujat dan menyebarkan informasi secara asal-asalan (Rahmarizky et al, 2021).

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di mana tingkat penetrasi internet di kelompok usia 13-18 tahun mencapai 99,16% pada tahun 2021-2022. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi internet sebesar 98,64%. Tingkat penetrasi internet di rentang usia 35-54 tahun sebesar 87,30%. Tingkat penetrasi internet di kelompok umur 5-12 tahun sebesar 62,43%. Sedangkan, persentasenya di usia 55 tahun ke atas hanya sebesar 51,73%. Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang paling banyak dalam menggunakan internet adalah kalangan remaja.

Survei agensi kreatif bernama *We are Social* menjelaskan sebanyak 191,4 juta jiwa di Indonesia merupakan pengguna media sosial dimana telah mengalami peningkatan 12,6% dari tahun sebelumnya (Riyanto, 2022). Berdasarkan berita dari databoks, Indonesia menempati peringkat ke-10 dengan waktu penggunaan media sosial sebanyak 197 menit atau 3 jam 17 menit per harinya (Dihni, 2022)

Pemberitaan yang diberitakan di Kompas.com pada tanggal 8 Februari 2021, memberitakan bahwa pada perusahaan *software* yang fokus pada bidang keamanan yang bernama Tessian menemukan bahwa terdapat 84% orang yang membagikan postingan di media sosial setiap minggunya. Sebanyak 42% orang membagikan berbagai macam informasi setiap hari secara publik seperti hobi, ketertarikan, hubungan dengan orang lain dan lokasi. Separuh bagian dari para pengguna media sosial juga mengunggah informasi yang berkaitan dengan nama dan foto, 72% diantaranya memberikan ucapan perayaan ulang tahun. Selain membagikan informasi dari unggahan terdapat 55% orang juga menampilkan informasi pribadi secara terbuka seperti di Facebook dan 33% nya memilih untuk menggembok akun (*private*).

Berdasarkan berita dari *website* Curhatan Perempuan pada tanggal 17 Februari 2020 memberitakan tentang seorang perempuan berinisial RA yang merupakan pengguna twitter yang curhat karena dirinya mengalami *bodyshaming*. RA menceritakan di twitter bagaimana tertekannya dirinya saat mendapat kata-kata tidak pantas dan dikomentari tentang bentuk tubuhnya sehingga dirinya menjadi tidak percaya diri. Cuitan tersebut tersebar luas dan dibaca oleh banyak orang hingga banyak komentar yang bermunculan. Kebanyakan orang

menanggapi cuitan tersebut seperti ada yang memberikan dukungan-dukungan positif kepadanya seperti kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat untuk bangkit dari ketidakpercayaan diri RA.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Oktober 2022 terhadap subjek A yang merupakan remaja berusia 20 tahun pengguna media sosial diperoleh bahwa subjek menggunakan media sosial sebagai sarana yang mudah dalam berkomunikasi. Subjek juga mengatakan bahwa media sosialnya digunakan untuk melihat berita-berita. Subjek lebih sering menggunakan whatsapp. Subjek mengaku sering menceritakan perasaannya di whatsapp status terutama ketika dirinya sedang ada masalah seperti saat putus cinta, bermusuhan dengan orang lain maupun ketika dirinya sedang tidak suka dengan orang lain. Selain itu subjek juga terkadang suka memberikan komentar atau gagasan distatus ketika ada berita yang sedang ramai diperbincangkan oleh banyak pengguna media sosial. Subjek juga suka menampilkan aktivitas yang dilakukannya seperti saat jalan-jalan atau makan-makan. Subjek tidak mengenal batasan dan merasa membagikan status itu tidak apa-apa karena menurutnya memang fungsi media sosial itu sendiri digunakan untuk *sharing*.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022 terhadap subjek B yang merupakan remaja berusia 19 tahun pengguna media sosial diperoleh hasil bahwa subjek setiap hari menggunakan media sosial. Subjek seringkali membagikan postingan di media sosial tentang aktivitasnya yang suka pergi ke tempat-tempat yang menarik. Subjek tidak memiliki teman didunia nyata. Subjek beberapa kali gagal dalam pertemanan karena dianggap kurang populer

dan dirinya merasa dikucilkan oleh karena itu subjek merasa nyaman di media sosial. Selain itu subjek sering mengunggah postingan karena ketika ada yang memberi like, subjek merasa senang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Oktober 2022 terhadap subjek C yang merupakan remaja berusia 19 tahun pengguna media sosial diperoleh hasil bahwa subjek sangat dekat dengan temannya dan juga sering berkunjung ke rumah untuk sekedar bermain dan saling bercerita. Subjek berkomunikasi dengan temannya tidak hanya ketika bertemu tetapi melalui media sosial juga. Subjek menggunakan Whatsapp sebagai media komunikasi dengan temannya. Menurut subjek, media sosial membantu untuk berkomunikasi jarak jauh. Subjek juga menjelaskan bahwa keterbukaan diri lebih sering terjadi di media sosial karena di media sosial subjek bisa memilah-milah kata yang tepat untuk disampaikan sehingga tidak banyak terjadi salah paham.

Self-disclosure dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *social support* (Samsinar & Rusnali, 2017). *Social support* dapat diartikan sebagai suatu hal yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari individu lain yang dapat dipercaya sehingga individu yang memperoleh *social support* merasa bahwa orang lain peduli, menghargai dan mencintainya (Aditya & Permatasari, 2021). *Social support* memiliki pengaruh positif terhadap *self-disclosure* yaitu individu dengan kemampuan *self-disclosure* yang baik biasanya mampu membangun hubungan jangka panjang serta memiliki jaringan sosial yang luas (Batool & Zubair, 2018).

Pengungkapan diri dilakukan kepada individu tertentu seperti teman sebaya atau yang memiliki hubungan dekat, dapat dipercaya, perhatian dan selalu memberi dukungan (*support*) oleh karena itu beberapa individu lebih banyak mengungkapkan diri kepada orang yang disukai atau dipercayai (Nugrahwati & Dewi, 2014). Akibat rendahnya *self-disclosure* adalah remaja semakin tertutup dari dunia sosialnya, menjadi kurang percaya diri, cemas, merasa rendah diri sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mentalnya (Gainau, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya S & Permatasari (2021) yang berjudul “Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap keterbukaan diri pada remaja di Panti Asuhan Tenggarong.

Selain *social support* faktor lain yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah intimasi pertemanan (Anggraeni, 2015). Intimasi pertemanan merupakan hubungan kekerabatan dengan saling merasakan empati serta membagikan perasaan suatu individu dengan individu lain, memiliki kepercayaan dengan mengungkapkan diri, perhatian dan berkomitmen dengan orang lain serta melindungi kerabat (Sharabany et al., 2008). Hubungan sosial yang baik yaitu dengan cara mengenali individu secara mendalam seperti menumbuhkan rasa saling percaya satu sama lain, memberi dukungan, tulus, bersahabat, bersikap hangat dan saling jujur sehingga akan menciptakan peluang terjadinya intimasi pertemanan (Fanysa, 2022). Individu yang memiliki hubungan pertemanan yang sangat erat tidak akan ragu ketika membagikan emosi positif maupun emosi

negatifnya, berbagi emosi positif memiliki manfaat antara lain dapat meningkatkan kepuasan hidup, hubungan sosial dan juga kesenangan, selain itu berbagi emosi negatif akan mengurangi rasa takut, stress, depresi, tertekan, membentuk dukungan sosial, dan memberi alternatif lain maupun nasihat dengan respon yang cepat pada pemecahan suatu masalah (Hamzah & Putri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Intimate Friendship dan Motif Diversi dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Pengguna Instagram” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara intimate friendship dengan pengungkapan diri pada mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Miranda (2021) yang berjudul “*Hubungan Intimasi Pertemanan dengan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri (self-disclosure) pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, cukup jelas bahwa terdapat masalah yang perlu diteliti melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Social Support* dan Intimasi Pertemanan dengan *Self-Disclosure* Pada Remaja Pengguna Media Sosial”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *social support* dan intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dibidang psikologi terutama pada bidang psikologi sosial berkaitan dengan hubungan antara *social support* dan intimasi pertemanan dengan *self-disclosure*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara *social support* dan intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada remaja pengguna media sosial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah pemahaman mengenai *self-disclosure* dengan *social support* dan intimasi pertemanan dan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.